

**STRATEGI PERDANA MENTERI MARGARET THATCHER DALAM
PEMENANGAN INGGRIS PADA PERANG FALKLAND TAHUN
1982**

(SKRIPSI)

Oleh:

NABILA FAUZIAH AZIZ

2113033036



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

STRATEGI PERDANA MENTERI MARGARET THATCHER DALAM PEMENANGAN INGGRIS PADA PERANG FALKLAND TAHUN

1982

Oleh

NABILA FAUZIAH AZIZ

Perang Falkland merupakan konflik bersenjata antara Inggris dan Argentina yang terjadi pada tahun 1982, dipicu oleh klaim kedaulatan atas Kepulauan Falkland. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah strategi Perdana Menteri Margaret Thatcher dalam kemenangan Inggris pada Perang Falkland tahun 1982.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Perdana Menteri Margaret Thatcher dalam Kemenangan Inggris Pada Perang Falkland Tahun 1982. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan empat tahap penelitian, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi arsip. Kemudian analisis data dilakukan menggunakan cara analisis data historis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Margaret Thatcher dalam Perang Falkland didasarkan pada tiga hal utama pengambilan keputusan cepat melalui pengerahan militer, keberhasilan membangun dukungan Amerika Serikat, serta pemanfaatan PBB untuk mendapatkan legitimasi hukum melalui Resolusi 502. Kombinasi ketiganya menjadi kunci kemenangan Inggris atas Argentina. Keberhasilan ini juga memperkuat stabilitas politik dalam negeri dan citra Thatcher sebagai pemimpin yang tegas di kancah internasional.

Kata Kunci: Diplomasi Internasional, Margaret Thatcher, Perang Falkland, Strategi Politik

ABSTRACT

PRIME MINISTER MARGARET THATCHER'S STRATEGY IN BRITAIN'S VICTORY IN THE FALKLAND WAR OF 1982

By

NABILA FAUZIAH AZIZ

The Falklands War was an armed conflict between the United Kingdom and Argentina that occurred in 1982, sparked by a claim to sovereignty over the Falkland Islands. The research question is how Prime Minister Margaret Thatcher's strategy contributed to Britain's victory in the 1982 Falklands War. The purpose of this study is to determine Prime Minister Margaret Thatcher's strategy for Britain's victory in the 1982 Falklands War. The research method used in this study is a historical method with four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data collection techniques were conducted through literature review and archival documentation. Then, data analysis was conducted using historical data analysis methods. The results show that Margaret Thatcher's strategy in the Falklands War was based on three main elements: rapid decision making through military deployment, successfully building United States support, and utilizing the UN to gain legal legitimacy through Resolution 502. The combination of these three was key to Britain's victory over Argentina. This success also strengthened domestic political stability and Thatcher's image as a decisive leader on the international stage.

Keywords: International Diplomacy, Margaret Thatcher, Falklands War, Political Strategy

**STRATEGI PERDANA MENTERI MARGARET THATCHER DALAM
PEMENANGAN INGGRIS PADA PERANG FALKLAND TAHUN
1982**

Oleh

NABILA FAUZIAH AZIZ

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **STRATEGI PERDANA MENTERI MARGARET THATCHER DALAM PEMENANGAN INGGRIS PADA PERANG FALKLAND TAHUN 1982**

Nama Mahasiswa : **Nabila Fauziah Agie**

No. Pokok Mahasiswa : **2113033036**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.
NIP. 197009132008122002

Pembimbing II

Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199301292019031010

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Dr. Dedy Miswar, S. Sl., M. Pd.
NIP. 197411082005011003

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,

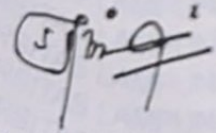
Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

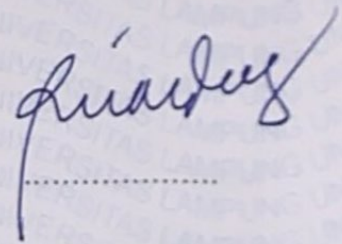
Ketua

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.



Sekretaris

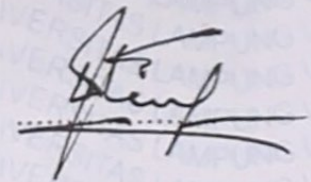
Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

Drs. Syaiful, M. M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Alber Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 Juli 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Fauziah Aziz
NPM : 2113033036
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : PIPS/Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Imam Bonjol Kemiling Sumberrejo Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacuan dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 Juli 2025



Nabila Fauziah Aziz

NPM. 2113033036

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Tangerang, pada tanggal 26 Juni 2003, sebagai anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak H. Ahmad Azizi dan Ibu Nurmawati. Penulis memulai pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah Hudatul Umam Tangerang lalu dilanjutkan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawaroh dan tamat belajar pada Tahun 2015. Penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 26 Bandar Lampung dan tamat pada Tahun 2018, kemudian dilanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 7 Bandar Lampung dan tamat pada Tahun 2021. Pada Tahun 2021 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN.

Selama berkuliah penulis aktif dalam berbagai bidang kegiatan kemahasiswaan dan kegiatan perlombaan, diantaranya menjadi anggota Kastrat Brigade Muda BEM FKIP Unila periode 2021/2022, kemudian menjadi staff ahli BEM FKIP Unila bagian Kastrat periode 2022/2023, serta menjadi anggota pada HIMAPIS dan ketua bidang Media Center di FOKMA periode 2023/2024 Selain itu penulis juga aktif di perlombaan akademik dengan prestasi diantaranya, peraih Juara 2 pada ajang lomba LKTI (Lomba Karya Tulis Ilmiah) World Youth Invention And Innovation Award (WYIIA) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tahun 2022, peraih Pendanaan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Unila pada Tahun 2023, lolos dalam program MBKM Kampus Mengajar Angkatan 6 di SMP Sari Putra Jakarta Utara pada Tahun 2023.

MOTTO

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia”.

(Daniel Baskara Putra- Hindia)

“Diantara pusaran nirfungsi petakan semua lagi titik tuju yang telah terpatri. Melamban bukanlah hal yang tabu, kadang itu yang kau butuh, bersandar hibahkan bebanmu”

(Perunggu)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahiim

Puji syukur kepada Allah SWT sumber segala kekuatan dan petunjuk, yang tak henti-hentinya memberikan rahmat dan kemudahan dalam setiap langkah. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada **Kedua orang tuaku Ayah Azizi dan Mamah Nurma**, terimakasih untuk mereka yang sudah menjalankan tugas yang Tuhan berikan dengan sebaik-baiknya, terimakasih sudah selalu menyebut namaku dalam setaip doa yang kalian mohon, terimakasih sudah menjadi pelengkap utama dalam hidupku, terimakasih sudah membantuku dalam merasakan apa arti kasih sayang.

Skripsi ini sebagai bukti arah yang kalian tuju, semoga kebahagiaan dan doa baik selalu menyertai Ayah dan Mamah.

Untuk almamaterku tercinta
“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil alamin.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul “Strategi Perdana Menteri Margaret Thatcher Dalam Pemenangan Inggris Pada Perang Falkland Tahun 1982” ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada program studi Pendidikan Sejarah di Universitas Lampung Tidak dapat dipungkiri, proses penyusunan skripsi ini menghadirkan berbagai tantangan, namun berkat dukungan dan doa dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar S.Si., M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus sebagai Pembimbing I skripsi saya, terima kasih Ibu atas segala arahan, bimbingan, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen PA sekaligus Dosen Pembimbing II skripsi saya, terima kasih Bapak telah memberikan bimbingan, saran, kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Terimakasih Kepada Bapak Drs. Syaiful, M. M.Si., selaku Dosen Pembahas skripsi saya, terima kasih Bapak karena telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah.
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
10. Bapak/Ibu Staff tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
11. Adik saya Albian Rizky Aziz, terimakasih sudah menemani dan berjuang bersama dalam menjalani hidup sebagai keluarga, bahagia selalu.
12. Teruntuk Keluarga Tangerang dan Keluarga Lampung terimakasih atas segala doa serta dukungannya, perbuatan baik dan doa baik semoga berbalik ke kalian.
13. Daniel Baskara Putra, terimakasih sudah hadir dan membuat karya yang sebegitu indah rupanya, yang secara tidak langsung mampu membantu banyak orang untuk tetap terus hidup, terimakasih sudah membaca semua keluhan kesahku dan suratku. Terimakasih sudah menghadirkan banyak orang baru dihidupku, terimakasih sudah mengikut sertakanku dalam sebuah karya mu dalam “MV Everything U Are”.
14. Arkevin, terimakasih sudah ada dan mendengarkan segala ceritaku, dan memberikanku banyak motivasi yang sedikit mengubah hidupku, dan dampaknya ada sampai saat ini, bahagia selalu.
15. Sulthon Kamil, terimakasih sudah hadir dan membuat karya yang sangat indah yang menemani penulis dalam mengerjakan skripsi ini, dan terimakasih atas apresiasi dan perkataan baik yang sudah diberikan.
16. Sahabat saya Sasa, Rehan, Indah, Soraya, Nike, Khesieya, Merlin, Hatta, Iqbal,

Tama, Aldi, Marda, Rendy, Pajri, Dirga, Pila terimakasih sudah hadir dan menjadi pelengkap hidupku dalam menjalani sebuah pertemanan, terimakasih sudah selalu ada dan memberi dukungan satu sama lain, dan sudah menemani menelusuri tempat-tempat indah, catat nama kita dalam sejarah.

17. Teman-teman saya di Jakarta Rafi, Rizka, Ira, Nanda, Fauzan, Aldo terimakasih atas kebersamaannya selama di Jakarta dan sudah selalu meluangkan waktu menemani kemanapun selama disana dan membuatku tidak merasa sendiri, terimakasih atas dukungan dan bantuannya selama di Jakarta.
18. Teman-teman dari Team Hindia Bela, Dinar, Aniq, Dinda, Raja, Raka, Kaw, Farhan terimakasih sudah membantu dalam banyak hal, sudah menemani hari-hari disaat aku tidak tahu harus mengisi kekosonganku, terimakasih sudah hadir dan bertukar cerita.
19. Teman-teman seperjuangan Sahrul, Dien, Radina, Vaizin, Maul, Subhan, Ajis, Sinwani, Dimas, Rofi dan teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2021 lainnya, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepadaku dan semua hal dan kenangan manis dan kebersamaan yang tidak pernah terlupakan selama perkuliahan di Sejarah.
20. Untuk Marapthon arap, yuka, tepe, ibot, garry, bravy, niko, aloy, dan jot terimakasih sudah menemani saya selama 24 jam dalam live streaming marapthon disaat saya sedang mengerjakan skripsi dan terimakasih sudah berbuat baik.

Semoga hasil penulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuannya. Semoga Allah SWT., memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 10 Juli 2025

Nabila Fauziah Aziz

NPM. 2113033036

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Secara Teoritis.....	6
1.4.2 Secara Praktis	7
1.5 Kerangka Berpikir	7
1.6 Paradigma Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Perdana Menteri Margaret Thatcher	10
2.1.2 Awal Mula Perang Falkland	14
2.1.3 Konsep Thatcherism	15
2.1.4 Teori Konflik Lewis A Coser	17
2.2 Penelitian Tedahulu.....	19
III. METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Ruang Lingkup	22
3.2 Metode Penelitian.....	22
3.2.1 <i>Heuristik</i>	24
3.2.2 Kritik Sumber.....	25
3.2.3 <i>Interpretasi</i>	26
3.2.4 <i>Historiografi</i>	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4 Teknik Analisa Data	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Hasil	33
4.1.1 Gambaran Umum Kepulauan Falkland	33
4.1.2 Perang Inggris-Argentina Memperebutkan Falkland	35
4.1.3 Margaret Thatcher Merespon Invansi	39
4.1.3.1 Diplomasi dengan AS.....	42

4.1.3.2 Diplomasi melalui PBB.....	50
4.1.3.3 Thatcher dalam Pergerakan Militer.....	55
4.1.3.3 Akhir Perang Falkland	59
4.2 Pembahasan.....	64
4.2.1 Strategi Politik Margaret Thatcher.....	64
4.2.1.1 Melibatkan AS	64
4.2.1.2 Melibatkan PBB.....	66
4.2.1.3 Mengirim Armada Militer.....	69
4.2.2 Akhir Perang Falkland dan Kemenangan Inggris.....	70
V. SIMPULAN DAN SARAN	72
5.1 Simpulan	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4. 1 Peta Kepulauan Falkland.....	33
4. 2 Argentina menolak penentuan nasib sendiri	37
4. 3 Penyerangan Invasi pasukan Argentina.	40
4. 4 Presiden Amerika Serikat Ingin Membantu Thatcher	43
4. 5 Pertemuan antara Presiden Amerika Serikat Reagan dan Margaret Thatcher.....	45
4. 6 Amerika Serikat siap membantu Inggris	49
4. 7 Resolusi 502 PBB.....	51
4. 8 Margaret Thatcher menutup telinga terhadap seruan PBB	52
4. 9 Margaret Thatcher menginginkan perundingan segera	54
4. 10 Margaret Thatcher mengirimkan serangan udara dan	56
4. 11 Menyerahnya Argentina, ”Bendera putih berkibar di atas	60
4. 12 Partai Konservatif memperoleh popularitas karena krisis.....	61

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Kepulauan Falkland terletak sekitar 400 mil dari pantai timur Argentina di Samudra Atlantik Selatan. Terdiri dari dua pulau utama, yaitu Falkland Timur dan Falkland Barat, serta sekitar 200 pulau kecil lainnya. Hal ini membuat Falkland memiliki posisi strategis yang menjadi incaran berbagai kekuatan kolonial sejak abad ke-16. Sejarah awal kepulauan ini melibatkan klaim dari beberapa negara besar Eropa, termasuk Spanyol, Prancis, Argentina dan Inggris, yang masing-masing melihat potensi Falkland sebagai titik penguasaan penting di Atlantik Selatan (Mackay & Cooksey, 2007).

Awal mula kepemilikan Falkland yaitu klaim Spanyol bahwa mereka adalah orang pertama yang menginjakkan kaki di pulau tersebut. Mereka percaya bahwa kapal Spanyol yang disebut *Incognito* menemukan pulau-pulau tersebut. Kapal tersebut tersesat selama perjalanannya dan menghabiskan beberapa waktu di daerah yang digambarkan mirip dengan Fox Bay saat ini. Karena klaim Spanyol dipertanyakan, secara umum dipercaya bahwa pulau-pulau tersebut ditemukan pada tahun 1592 oleh John Davis. Meskipun demikian, bahkan seorang penulis Inggris, Mary Cowell, percaya bahwa ada kemungkinan bahwa sebuah kapal Spanyol berlabuh di sana pada tahun 1540. Tidak ada pemukiman permanen di pulau-pulau tersebut sampai Louis Antoine de Bougainville tiba di pulau tersebut pada tahun 1764 dengan izin dari pemerintah Prancis untuk menjajah pulau (Gustafon, 1988).

Ketika Spanyol menyadari adanya pemukiman Prancis, dan menolak adanya pemukiman Prancis karena pulau-pulau tersebut merupakan bagian dari koloni Spanyol yaitu Kerajaan *La Plata*. Pada tahun 1766 Prancis mengakui kedaulatan Spanyol dan menyerahkan pulau-pulau tersebut dimana Spanyol hanya perlu membayar kompensasi atas perluasan wilayah Bougainville. Pada tanggal 13 September 1766, dokumen transfer yang relevan diserahkan dan kompensasi untuk biaya yang dikeluarkan di koloni tersebut disetujui.

Pada tanggal 1 April 1767 Spanyol menunjuk seorang gubernur yang menetap di Port Louis, yang kemudian berganti nama menjadi *Puerto de la Soledad*. Awal kehadiran Inggris di Kepulauan Falkland pada tahun 1765 saat itu pemerintahan Inggris mengirim Kapten John Byron untuk melakukan pelayaran dan mendarat di Port Egmont, lalu pemerintah Inggris mengumumkan pulau-pulau tersebut atas nama Raja George III. Byron mendarat di Port Egmont di Pulau Saunders, sekitar delapan puluh mil dari Port Louis. Dia mengibarkan bendera Union, mengumumkan bahwa seluruh pulau itu disebut Kepulauan Falklands dan pergi. Setahun kemudian, pada tahun 1766, Kapten Macbride mendirikan pemukiman Inggris pertama yang berpenduduk seratus orang di Port Egmont, tempat yang sekarang dikenal sebagai Pemukiman Saunders. Pada saat itu orang Inggris tidak menyadari adanya pemukiman Prancis yang dimana pada tahun 1766 terjadinya pengakuan kedulatan oleh Prancis terhadap Spanyol (Gustafon, 1988).

Awal Tahun 1769 awal mula Spanyol mengetahui adanya pemukiman Inggris ketika kapal-kapal Inggris dan Spanyol bertemu di Falkland Sound pada tahun 1769, orang Spanyol mengetahui tentang pemukiman Inggris di kepulauan Falkland. Dan hal tersebut yang menyebabkan munculnya konflik antara Spanyol dan Inggris. Spanyol mencoba melakukan pengusiran terhadap Inggris namun Inggris membantah dan kedua negara memulai persiapan perang, tetapi kompromi dilakukan untuk kembali pada Bulan September 1770 dimana Kerajaan Inggris melakukan protes ke Spanyol. Negosiasi dilakukan Spanyol dan Prancis untuk menghindari pecahnya konflik bersenjata. Hasil dari negosiasi yang dilakukan dari kedua belah yaitu Inggris menginginkan kompensasi tanpa syarat dan pemukiman kembali Port Egmont, sementara Spanyol menawarkan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap tindakan pemulihan pemukiman di Pelabuhan Egmont, sebagai imbalan atas ketidaksetujuan Raja Inggris terhadap permintaan dan ancaman tersebut beberapa usulan telah dibahas dan ditolak hingga menemui jalan buntu. Ketika semua tanda menunjuk pada satu-satunya jalan keluar adalah perang, beberapa perubahan terjadi tempat yang memungkinkan tercapainya solusi damai.

Pada tanggal 16 September 1771 Spanyol mengirim pemerintahan Francisco de Orduña Gubernur Kepulauan Falkland, Felipe Ruiz Puente, secara resmi menyerahkan Port Egmont kepada Kapten Inggris John Stott. Spanyol mulai kehilangan kekuasaannya pada awal abad ke-19, mereka meninggalkan kepulauan tersebut pada tahun 181 (Kohen & Rodriguez, 2017).

Kedatangan Argentina pada tahun 1820 dengan mengirim Kolonel Daniel Jewitt yang saat itu menjabat sebagai panglima kapal perang dan melakukan pelayarannya dari Rio de la Plata pada akhir Maret tahun 1820 dan tiba di Puerto Soledad pada tanggal 27 Oktober 1820. Lalu dia melakukan klaim terhadap Kepulauan Falkland pada bulan November 1820 dan menyebarkan melalui surat edaran kepada seluruh kapal-kapal yang ada di daerah tetangga, termasuk beberapa kapal Inggris (Gustafson, 1988). Surat resmi juga dikirimkan kepada Kapten Inggris, James Weddell, yang sedang berada di Puerto Soledad, untuk menjelaskan alasan kedatangan Jewitt. Dalam kroniknya, Weddell mencatat bahwa Jewitt bertindak atas perintah pemerintah tertinggi Provinsi Bersatu Amerika Selatan untuk mengambil alih kepemilikan pulau-pulau tersebut. Langkah ini bertujuan melindungi sumber daya alam dari eksploitasi berlebihan tanpa melanggar aturan atau menciptakan konflik. Pada 6 November 1820, upacara formal penyerahan kedaulatan berlangsung dengan disaksikan oleh Weddell dan kapten-kapten kapal lainnya (Kohen & Rodriguez, 2017).

Pembentukan hubungan diplomatik berdasarkan hukum Internasional antara Inggris dan Argentina Pada tahun 1825, Inggris secara efektif mengakui kemerdekaan Argentina. Dengan mencakup atau menyiratkan penghormatan terhadap integritas teritorial yang dimana jika Argentina melakukan pelanggaran kedaulatan teritorial di Falklands, hal ini menjadi kesempatan bagi Inggris pemerintah untuk menegakkan hak-haknya. Namun tidak ada referensi mengenai masalah tersebut. Ketika dua negara memiliki sengketa wilayah dan menjalin hubungan diplomatik, maka salah satu atau kedua belah pihak harus mempertahankan hak-haknya atau menyatakan bahwa pembentukan hubungan diplomatik tidak dalam hal apapun.

Pada tahun 1831 awal mula perselisihan Argentina dan Amerika, dimana Amerika menghancurkan sebuah benteng di Puerto Soledad karena Argentina menentang perburuan anjing laut oleh Amerika di daerah sekitar kepulauan tersebut. Hal tersebut menyebabkan pengusiran Argentina karena melanggar hubungan diplomatik yang telah dibuat sebelumnya dengan Inggris. Pada tahun 1833 Inggris mengirim sebuah kapal perang *HMS Clio* untuk datang ke pulau-pulau tersebut dan memproklamasikan kedaulatan Inggris serta meminta para pemukim Argentina yang tersisa untuk pergi. Inggris tetap tinggal di pulau-pulau tersebut dengan pemukiman utama di Pelabuhan Stanley (Middlebrook, 2001).

Pasca pengusiran Argentina di tahun, Inggris mendirikan Koloninya berupa garnisun kecil di pulau-pulau tersebut dan mulai memperkenalkan struktur administratifnya. Falkland menjadi koloni langsung Inggris pada 1840, dengan fokus awal pada pengembangan ekonominya. Tetapi Argentina terus melakukan klaim pada tahun 1833 sampai 1849 berdasarkan protesnya mempertahankan hak dan klaimnya atas Kepulauan Falkland tetap berlanjut sepanjang abad ke-19 dan ke-20, meskipun Inggris mempertahankan penguasaan mereka atas pulau-pulau tersebut. Ketegangan diplomatik antara kedua negara mengenai Falkland terus berlanjut, dengan Argentina yang tetap memperjuangkan kembalinya wilayah tersebut (Middlebrook, 2001).

Ketegangan diplomatik terus berlanjut, dengan Argentina mendesak pengembalian wilayah tersebut. Pada tahun 1947, Inggris sempat menawarkan untuk membawa masalah ini ke Mahkamah Internasional, tetapi Argentina menolaknya. Selanjutnya, Argentina meminta intervensi PBB pada tahun 1960 berdasarkan deklarasi tentang dekolonisasi, meskipun negosiasi tidak menghasilkan kesepakatan. Hingga akhir 1970-an, Inggris tetap mempertahankan pendiriannya bahwa menyerahkan Falkland dapat menimbulkan preseden buruk bagi wilayah-wilayah lainnya (Middlebrook, 2001). Pada tahun 1979, Margaret Thatcher untuk pertama kalinya terlibat dalam perdebatan mengenai masa depan Kepulauan Falkland pada awal jabatannya sebagai Perdana Menteri. Pada saat itu, Inggris dihadapkan pada dua pilihan kebijakan pembangunan ekonomi.

Namun, Thatcher disarankan untuk tidak memilih pembangunan ekonomi karena menurut Lord Carrington, langkah ini akan membutuhkan kehadiran militer Inggris yang besar untuk mencegah kemungkinan invasi Argentina. Sebaliknya, Carrington mendorong Thatcher mempertimbangkannya (Moore, 2013).

Banyaknya negosiasi yang dilakukan pada masa itu, Inggris sangat ingin mempertahankan wilayah seberang lautnya, meskipun Nicholas Ridley sempat menyampaikan bahwa Inggris telah menyerahkan banyak wilayah besar di masa lalu dan menganggap langkah tersebut sering kali menguntungkan. Ridley dan Cavondoli akhirnya mendukung, namun pada Januari 1981 perwakilan baru dari Falkland menolak gagasan menuntut dihentikannya negosiasi mengenai kedaulatan mereka. Lalu Argentina melakukan pendaratan setelah ditolaknya negosiasi yang dilakukan oleh Inggris, pendaratan ilegal dari transaksi besi tua Argentina yang terjadi, lalu terjadi lagi pada tanggal 18 Maret 1982, kali ini dengan bantuan angkatan laut Argentina, mereka merampok dan merusak properti milik Inggris dan mengibarkan bendera Argentina. Beberapa hari kemudian, pada tanggal 21 Maret 1982, *HMS Endurance* diperintahkan untuk datang ke Georgia Selatan. Keputusan ini dibuat dengan Keyakinan kuat Thatcher bahwa hal itu adalah hal yang benar untuk dilakukan dan pendaratan kedua menimbulkan reaksi berantai di Argentina dan mempercepat rencananya untuk melakukan Invasi pada 2 April 1982 dengan operasi militer dan pasukan marinir Argentina mendarat di Port Stanley dan mendesak garnisun kecil Inggris dan melakukan penyerangan (Moore, 2013).

Respon cepat yang dilakukan Inggris dengan mengeluarkan kebijakan luar negeri dan juga kekuatan militer dengan meluncurkan operasi *Corporate*, pengiriman gugus tugas besar ke Atlantik Selatan. Armada Inggris mencakup kapal induk *HMS Hermes* dan *HMS Invincible* serta dukungan internasional. Thatcher dapat mengambil perhatian Amerika Serikat yang awalnya mencoba menengahi, akhirnya mendukung Inggris dengan memberikan intelijen satelit, logistik, dan rudal. Serta Thatcher juga membuat Resolusi PBB 502 yang menyerukan penarikan pasukan Argentina dari Falkland memberikan dasar hukum bagi Inggris untuk melancarkan aksi militer (Moore, 2013).

Pada penelitian ini penulis ingin melakukan kajian historis terhadap kebijakan yang dikeluarkan Margaret Thatcher pada saat menjadi Perdana Menteri Perempuan pertama di Inggris yang dimana meskipun pada saat yang sama, Thatcher berada di bawah tekanan politik domestik karena kebijakan dalam negeri, dimana ekonominya yang kontroversial dan protes masyarakat yang semakin kuat. Kebijakan luar negeri Margaret Thatcher selama Perang Falkland menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah diplomasi dan militer Inggris. Keputusan tegas dan strategis Thatcher untuk mempertahankan kedaulatan Inggris atas Kepulauan Falkland, yang melibatkan diplomasi internasional yang cermat dan operasi militer yang terkoordinasi. Kebijakan ini menjadi pembeda yang mencolok dibandingkan dengan kebijakan para perdana menteri Inggris sebelumnya, yang umumnya tidak menghadapi tantangan langsung terhadap wilayah luar negeri Inggris dalam skala sebesar ini. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan “Strategi Margaret Thatcher dalam Kemenangan Inggris Pada Perang Falkland Tahun 1982”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Strategi Perdana Menteri Margaret Thatcher dalam Pemenangan Inggris Pada Perang Falkland Tahun 1982 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Strategi Perdana Menteri Margaret Thatcher dalam Pemenangan Inggris Pada Perang Falkland Tahun 1982.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini, yaitu :

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Perdana Menteri Margaret Thatcher dalam Pemenangan Inggris Pada Perang Falkland Tahun 1982.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan pengembangan pengetahuan, khususnya mengenai Strategi Perdana Menteri Margaret Thatcher dalam Pemenangan Inggris Pada Perang Falkland Tahun 1982.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa terkait dengan Strategi Perdana Menteri Margaret Thatcher dalam Pemenangan Inggris Pada Perang Falkland Tahun 1982 untuk menambah ilmu pengetahuan.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis akan kesejarahan yakni terkait dengan Strategi Perdana Menteri Margaret Thatcher dalam Pemenangan Inggris Pada Perang Falkland Tahun 1982.

d. Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan akan salah satu sejarah, yaitu Strategi Perdana Menteri Margaret Thatcher dalam Pemenangan Inggris Pada Perang Falkland Tahun 1982.

1.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang akan dikembangkan oleh penulis yaitu terkait dengan Strategi Perdana Menteri Margaret Thatcher dalam Pemenangan Inggris pada Perang Falkland Tahun 1982 dengan pendekatan kritis yang menggabungkan aspek politik dan militer. Perang Falkland, yang berlangsung antara Inggris dan Argentina pada tahun 1982, merupakan pertempuran yang tidak hanya melibatkan kekuatan militer, tetapi juga strategi politik yang dimainkan oleh Margaret Thatcher.

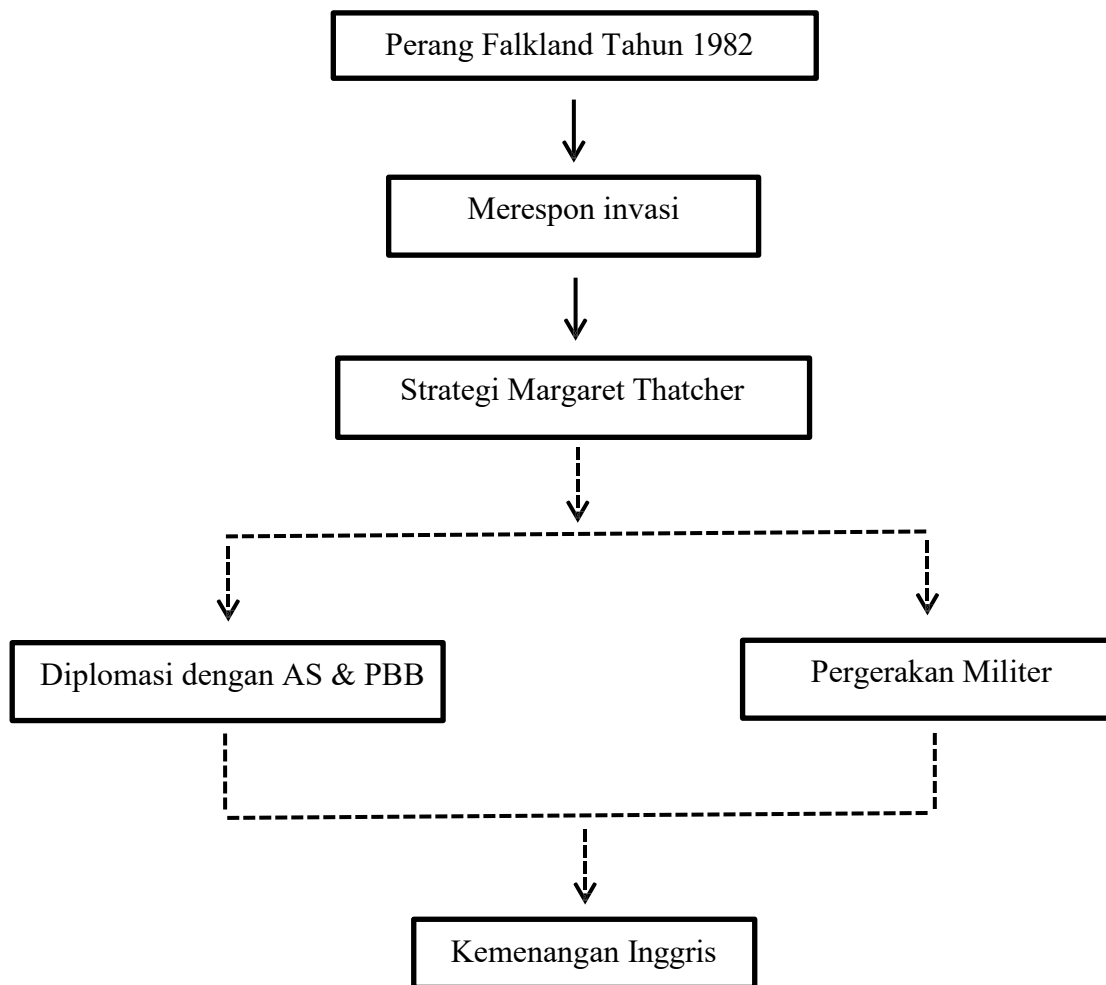
Krisis Falkland merupakan bagian dari konflik klaim teritorial antara Inggris dan Argentina atas Kepulauan Falkland yang memuncak pada tahun 1982 dengan pecahnya perang terbuka. Dalam konteks ini, Inggris tidak hanya menghadapi tantangan militer di medan tempur yang jauh dari daratan Eropa, tetapi juga tekanan

internasional, terutama dari negara-negara Amerika Latin yang mendukung Argentina. Di tengah situasi krisis tersebut, Margaret Thatcher mengambil kebijakan luar negeri yang bersifat tegas, cepat, dan terarah. Strategi politik yang dijalankan Thatcher menunjukkan bagaimana faktor kepemimpinan politik berperan penting dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi arah dan hasil dari konflik tersebut.

Strategi politik yang ditempuh oleh Thatcher meliputi tiga pendekatan utama, yaitu: membangun dukungan internasional melalui jalur diplomatik dengan Amerika Serikat, menggalang legitimasi internasional melalui PBB, dan mengerahkan kekuatan militer Inggris secara terorganisasi melalui Operasi Corporate. Thatcher melakukan pendekatan pribadi kepada Presiden Ronald Reagan untuk memastikan dukungan Amerika Serikat, baik dalam bentuk logistik, intelijen, maupun penggunaan fasilitas militer strategis seperti Pulau Ascension. Pada saat yang sama, Inggris juga membawa isu ini ke Dewan Keamanan PBB dan berhasil mendorong dikeluarkannya Resolusi 502, yang memperkuat posisi Inggris secara hukum internasional. Dalam konteks ini juga melihat bagaimana keputusan Thatcher dalam mengerahkan Gugus Tugas militer Inggris ke Atlantik Selatan merupakan langkah determinatif dalam upaya merebut kembali Falkland. Pengiriman dua kapal induk, HMS Hermes dan HMS Invincible, serta pengerahan lebih dari 25.000 personel militer menunjukkan bahwa strategi militer tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan perpanjangan dari kehendak politik yang dilandasi legitimasi diplomatik.

Penulis percaya bahwa pemahaman mendalam tentang strategi ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai interaksi antara kepemimpinan perdana menteri Margaret Thatcher, kebijakan luar negeri, dan pengerahan militer yang membentuk kemenangan Inggris dalam Perang Falkland, serta implikasinya terhadap sejarah politik luar negeri Inggris. Penelitian ini juga akan menyoroti berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan strategi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Perdana Menteri Margaret Thatcher dalam Pemenangan Inggris Pada Perang Falkland Tahun 1982.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan :

—————> : Garis Hubung

----- : Garis Pengaruh

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menurut Creswell (2005), merupakan ringkasan yang tertulis mengenai jurnal, buku, dokumen, dan lain-lainnya yang mendeskripsikan teori serta suatu informasi yang telah dikelompokkan secara pustaka, yang sudah ada pada masa lampau maupun masa kini, ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.1.1 Perdana Menteri Margaret Thatcher

Margaret Hilda Thatcher lahir di Grantham, Lincolnshire, pada 13 Oktober 1925, sebagai anak dari Alfred Roberts, seorang pemilik toko kelontong sekaligus pendeta awam di Gereja Metodis. Thatcher tumbuh dalam lingkungan keluarga kelas menengah yang religius dan konservatif, yang sangat mempengaruhi pembentukan nilai-nilai moral dan politiknya di kemudian hari. Ayahnya adalah figur sentral dalam hidupnya, menanamkan pentingnya kerja keras, kemandirian, dan integritas moral dalam kehidupan sehari-hari, suatu warisan intelektual dan spiritual yang menjadi dasar dari pandangan Thatcher tentang peran individu dalam masyarakat. Thatcher menempuh pendidikan di *Kesteven and Grantham Girls School* (KGGS), di mana Thatcher dikenal sebagai siswa teladan: ambisius, kompetitif, dan sangat fokus pada prestasi akademik. Meskipun berasal dari keluarga sederhana, Thatcher memperoleh beasiswa dan menonjol dalam bidang sains serta debat.

Cita-citanya untuk masuk Universitas Oxford memperlihatkan tekadnya untuk menembus batas sosial dan pendidikan yang pada masa itu masih sangat patriarkal. Thatcher bahkan belajar bahasa Latin secara privat karena syarat masuk Oxford, walaupun tidak didukung sepenuhnya oleh kepala sekolahnya. Sejak usia remaja, Thatcher telah membentuk identitas sebagai pemimpin. Thatcher terlibat aktif dalam kegiatan sekolah dan

memperlihatkan karakter dominan namun dicintai oleh teman-temannya. Penampilannya, cara berbicara, dan gaya berbusana menjadi bagian dari strategi untuk membangun otoritas dan daya tarik (Lewis, 1975).

Ketertarikannya pada sains tidak menghalangi perhatiannya pada politik dan organisasi dua bidang yang kelak menjadi medan utama karier hidupnya. Di Somerville College, Oxford, Thatcher mempelajari kimia, namun lebih dikenal karena aktivitas politiknya. Ia bergabung dengan *Oxford University Conservative Association* (OUCA) dan menjadi presidennya pencapaian luar biasa untuk seorang perempuan muda di masa itu. Walaupun merasa terasing di lingkungan sosial Oxford yang elit, Thatcher membuktikan kemampuannya menyesuaikan diri sambil tetap mempertahankan prinsip konservatif yang Thatcher warisi dari keluarganya. Tekanan sosial, keterbatasan finansial, dan statusnya sebagai outsider justru memperkuat determinasi politiknya. Masa kuliah di Oxford adalah fase formasi ideologi Thatcher. Thatcher mulai menolak kolektivisme dan menekankan pentingnya tanggung jawab individu, efisiensi, serta kebijakan ekonomi berbasis pasar bebas. Pandangan-pandangan ini, yang awalnya terbentuk dari pengalaman pribadi dan latar belakang keluarga, kemudian diperkuat oleh konfrontasi ideologis yang ia alami di lingkungan kampus yang liberal dan progresif. Setelah lulus dari Oxford, Thatcher bekerja sebagai ahli kimia di BX Plastics, Essex, pada tahun 1947 (Lewis, 1975).

Meskipun industri plastik merupakan bidang masa depan, ia merasa terasing karena pekerjaan tersebut tidak melibatkan interaksi sosial yang ia sukai. Thatcher juga menghadapi ketidakadilan gender dalam upah dan pengakuan profesional. Pekerjaan itu dilihatnya sekadar sebagai transisi sambil menanti peluang lebih besar di bidang hukum dan politik. Meskipun gajinya terbatas, ia tetap aktif secara sosial dan mulai membangun jejaring politik di Colchester. Dalam kehidupan pribadinya, Thatcher menjalin hubungan dengan beberapa pria, seperti Tony Bray dan David Papillon. Namun, relasi ini tidak berkembang karena ambisi kariernya yang dianggap terlalu besar oleh para pria tersebut. Di satu sisi, Thatcher sangat memperhatikan penampilan dan apresiasi sosial, tetapi di sisi lain, ia menunjukkan

kemandirian emosional dan fokus pada pencapaian publik (Lewis, 1975).

Surat-surat pribadinya menunjukkan ketegangan antara keinginan untuk dicintai dan keputusannya untuk mendahulukan profesi. Thatcher semakin aktif dalam Partai Konservatif di tingkat lokal, termasuk dalam organisasi Konservatif Muda di Colchester. Thatcher menjadi pembicara tetap dalam kampanye politik, diskusi publik, dan forum-forum strategis. Retorika tajam, gaya busana yang elegan, dan penguasaan isu-isu ekonomi membuatnya cepat dikenal. Thatcher membangun citra politik yang memadukan konservatisme klasik dengan semangat modernitas perempuan muda yang kompeten. Langkah besar dalam karier politiknya terjadi saat Thatcher terpilih sebagai calon anggota parlemen dari Partai Konservatif untuk daerah Dartford pada akhir 1948. Terlepas dari keraguan atas kemampuannya sebagai perempuan muda di wilayah industri yang dikuasai Partai Buruh, Thatcher berhasil memenangkan hati para pemilih dan pemimpin partai. Dalam pidatonya, Thatcher menekankan pentingnya efisiensi anggaran negara dan membandingkannya dengan cara ibu rumah tangga mengelola keuangan gagasan sederhana namun resonan bagi pemilih konservatif.

Penunjukan Thatcher sebagai kandidat Dartford adalah simbol dari perubahan dalam tubuh Partai Konservatif, yang saat itu mulai membuka ruang bagi figur muda dan perempuan. Thatcher didukung oleh tokoh-tokoh senior partai seperti Marjorie Maxse dan Beryl Cook, yang melihat dalam diri Thatcher kombinasi langka antara kemampuan intelektual, daya tarik publik, dan militansi ideologis. Pada usia 23 tahun, Thatcher telah membuktikan bahwa ia mampu bersaing di dunia politik yang keras dan maskulin. Dari sudut pandang sejarah, fase ini menandai transformasi signifikan dalam politik Inggris pascaperang. Thatcher bukan sekadar representasi dari perempuan dalam politik, tetapi juga simbol mobilitas sosial yang berhasil mendobrak struktur kelas dan gender. Melalui kombinasi antara intelektualitas, strategi sosial, dan ketekunan, Thatcher mengukir jalannya sendiri dalam sejarah politik modern Inggris. Tahapan hidupnya hingga terpilih sebagai calon anggota parlemen menggambarkan bagaimana identitas, pengalaman, dan ideologi menyatu dalam membentuk kepemimpinan yang berpengaruh di

abad ke-20 (Moore, 2013).

Setelah menjabat sebagai anggota parlemen untuk daerah pemilihan Finchley sejak tahun 1959, Margaret Thatcher diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam kabinet Edward Heath pada tahun 1970. Selama masa tugasnya, ia dikenal karena kebijakan penghapusan susu gratis di sekolah, sebuah keputusan kontroversial yang menyebabkan dirinya mendapat julukan "Thatcher si Perampas Susu" dari publik dan media massa. Pada tahun 1975, Thatcher menantang posisi Edward Heath sebagai pemimpin Partai Konservatif dan secara mengejutkan memenangkan pemilihan internal partai. Thatcher menjadi perempuan pertama yang memimpin partai politik besar di Inggris, sebuah pencapaian penting dalam sejarah politik Britania Raya. Keberhasilan Thatcher dalam memimpin partai mengantarkan Partai Konservatif meraih kemenangan pada Pemilihan Umum tahun 1979.

Kemenangan ini menjadikannya perempuan pertama yang memegang jabatan Perdana Menteri Inggris. Thatcher dilantik pada tanggal 4 Mei 1979, menandai dimulainya era baru dalam pemerintahan Inggris yang sangat dipengaruhi oleh ideologi konservatif neoliberal. Sebagai Perdana Menteri, Thatcher menerapkan kebijakan ekonomi yang kelak dikenal sebagai "Thatcherisme".

Inti dari kebijakan ini meliputi privatisasi perusahaan negara, pengurangan peran serikat pekerja, dan liberalisasi sektor ekonomi. Thatcher menolak pendekatan ekonomi berbasis subsidi dan negara kesejahteraan yang sebelumnya dominan, dan menggantinya dengan pasar bebas serta penekanan pada inisiatif individu. Tantangan besar pertama dalam kepemimpinannya datang ketika Argentina menyerbu Kepulauan Falklands pada 2 April 1982, wilayah yang saat itu berada di bawah kedaulatan Inggris. Menanggapi hal ini, Thatcher segera mengambil keputusan militer untuk mengirim pasukan ke Atlantik Selatan dalam rangka merebut kembali wilayah tersebut. Konflik ini dikenal sebagai Perang Falklands. Setelah berlangsung selama 74 hari, pasukan Argentina menyerah pada 14 Juni 1982. Keberhasilan Inggris dalam

perang ini tidak hanya memulihkan kendali atas Falkland, tetapi juga mendongkrak popularitas Thatcher di dalam negeri, sekaligus memperkuat posisinya secara politik (Moore, 2013).

2.1.2 Awal Mula Perang Falkland 1982

Perang Falkland, adalah konflik militer yang terjadi pada tahun 1982 antara Argentina dan Inggris, yang berfokus pada penguasaan Kepulauan Falkland. Kepulauan ini telah menjadi wilayah yang diperebutkan antara kedua negara sejak abad ke-19, dengan klaim teritorial yang saling bertentangan. Sejak Inggris menguasai Falkland, Argentina mengklaim bahwa pulau-pulau tersebut adalah bagian dari wilayahnya, dengan nama Malvinas, berdasarkan klaim historis dan geografisnya. Meskipun Falkland secara administratif berada di bawah kekuasaan Inggris, ketegangan atas kepemilikan wilayah ini tetap berlanjut, menciptakan tidak stabilan di kawasan tersebut (Smith, 2009).

Konflik ini bermula pada 2 April 1982, ketika Argentina, di bawah pemerintahan militer memutuskan untuk menyerbu dan menduduki Kepulauan Falkland. Langkah ini, yang dipicu oleh alasan nasionalisme dan dorongan untuk mengalihkan perhatian publik dari krisis ekonomi dalam negeri, segera memicu respons keras dari Inggris. Pemerintah Inggris, yang dipimpin oleh Perdana Menteri Margaret Thatcher, memutuskan untuk merespons dengan kekuatan militer, mengirimkan armada laut yang besar untuk merebut kembali kepulauan tersebut (Smith, 2009).

Perang Falkland berlangsung selama 74 hari, dengan pertempuran yang dimulai pada 2 April dan berakhir pada 14 Juni 1982, saat pasukan Inggris berhasil merebut kembali pulau tersebut. Konflik ini menelan korban jiwa yang signifikan, dengan sekitar 649 tentara Argentina dan 255 tentara Inggris tewas dalam pertempuran. Meskipun kecil dalam skala global, dampaknya sangat besar baik bagi Argentina maupun Inggris. Kemenangan bagi Inggris memperkuat posisi politik Margaret Thatcher di dalam negeri, meningkatkan popularitasnya di kalangan rakyat Inggris (Hastings, 1983).

Krisis Falkland dalam Konteks Sejarah Krisis Falkland menunjukkan pentingnya simbolisme teritorial dalam politik internasional, terutama di wilayah yang kaya akan sumber daya alam atau memiliki nilai strategis. Bagi Inggris, kepulauan ini merupakan simbol dari pemeliharaan otoritas imperial di luar negeri, meskipun statusnya di luar wilayah Inggris sangat terbatas. Perang ini juga mencerminkan bagaimana konflik lokal dapat berkembang menjadi peristiwa internasional yang memengaruhi kebijakan global dan hubungan antarnegara (Hastings, 1983).

2.1.3 Konsep Thatcherism

Doktrin Kebijakan Luar Negeri Thatcher berkaitan dengan *Thatcherism*. *Thatcherism* adalah serangkaian kebijakan ekonomi, politik, dan sosial baik domestik maupun luar negeri di bawah pemerintahan Margaret Thatcher sebagai Perdana Menteri Inggris tahun 1979 sampai tahun 1990 yang memiliki prinsip dan nilai sesuai perspektif Margaret Thatcher yang mengutamakan *Konservatisme*, *keynessianisme*, *nasionalisme*, *Victorianisme* yaitu nilai – nilai yang berkembang di abad 17 dan 18 di Inggris yang mengutamakan kehormatan dan kepercayaan diri. Lalu *victorianisme* meliputi aspek moralitas, represif, kesopanan dan bersifat *old-fashioned* atau kuno sehingga nilai dalam *victorianisme* cenderung tidak menghargai kesetaraan atau perjuangan gender perempuan (Oxford, 2008).

Lebih lanjut, *thatcherisme* juga dipengaruhi populisme yaitu nilai yang memperjuangkan kepentingan warga negara biasa atau yang bukan pejabat (Lawson & Nigel, 1992). Konservatisme juga menjadi prinsip utama khususnya bagi Thatcher untuk merumuskan kebijakan yang adaptif terhadap kebutuhan negara pada periode tertentu. Dalam politik luar negeri, *Thatcherism* berkaitan dengan visi *A strong Britain in a free world* yang mengindikasikan pengerahan kekuatan UK memegang posisi vital dalam politik internasional (Britpolitics, 2017).

Thatcherism membuktikan asumsi analisis doktrin kebijakan luar negeri level individu bahwa seorang pemimpin akan bertindak utamanya berdasarkan

keyakinan yang dipegangnya. Aspek keamanan dalam pemerintahan Thatcher menjumpai tantangan besar karena berada dalam ketegangan Perang Dingin yang dimainkan Soviet dan Amerika Serikat (AS) lalu Thatcher juga dihadapi Perang Falkland dimana keutuhan wilayah kedaulatan Inggris di kepulauan Falkland (Kepulauan di Selatan Amerika Latin) terancam oleh Argentina. Kemudian pada kerjasama internasional, Thatcher membawa Inggris menjadi sahabat dekat mantan koloninya yaitu Amerika Serikat dan Thatcher dihadapkan tantangan kerjasama multilateral ketika *European Union* (EU) terbentuk di Eropa. Secara umum Doktrin Margaret Thatcher dalam memimpin Inggris selama Perang Dingin tidak dapat dipisahkan terkait visi *Atlanticist* yaitu hubungan erat dengan aliansi keamanan NATO dan Amerika (Mislimmon & Alister, 2004).

Margaret Thatcher memegang jabatan sepuluh tahun sebelum berakhirnya Perang Dingin, dalam periode tersebut Thatcher juga secara intensif mewujudkan doktrin *Thatcherism* dengan mengeluarkan banyak kebijakan yang mengindikasikan prinsip *keynessianisme* dan *konservatisme* seperti pada isu ekonomi yaitu inflasi pada tahun 1970-an. *White Paper* Inggris pada tahun 1981 mengindikasikan bahwa Thatcher memotong anggaran angkatan bersenjata Inggris namun tidak signifikan. Thatcher lebih lanjut mengindikasikan pemilihan visi *Atlanticist* dengan intensitas hubungan bilateral Inggris dengan Amerika Serikat dibawah pimpinan Reagan Thatcher dan Reagan mempunyai banyak kesamaan prinsip dalam isu domestik atau internasional. Thatcher secara spesifik cocok dengan Reagan karena prinsip anti-komunis yang kuat. Hal tersebut membuat Thatcher semakin dihormati di Washington (Berlinski & Claire, 2008).

Strategi Thatcher dalam menjawab perang Falkland menjadi operasi militer yang paling ambisius oleh angkatan bersenjata Inggris di akhir abad 20 (Sondhaus & Lawrence, 2006). Hal tersebut adalah bukti dari asumsi analisis Doktrin Kebijakan Luar Negeri level individu dimana Thatcher dalam perang ini bersifat adaptif dan tegas menangani tekanan atau isu yang menyerang khususnya isu esensial seperti kedaulatan. Sebenarnya kekuatan militer dari Inggris dan Argentina tidak siap saat mereka memasuki perang. Namun pada

akhirnya Thatcher membuktikan bahwa Inggris lebih superior dalam militer dibanding Argentina yang tidak memiliki strategi dan persenjataan mapan. Thatcher membuktikan bahwa Inggris mahir mengatasi masalah perang dengan *self innovation* dan improvisasi, dan menunjukkan sifat-sifat tersebut pada tingkat operasi bersama. Lalu pelatihan, persiapan, kepemimpinan, keterampilan, keberanian, dan tekad militer yang sangat baik dari pihak Inggris menjadikan Inggris unggul. Thatcher mengutamakan tiga strategi militer yaitu mengamankan keunggulan udara, pengamanan komando konsentrasi laut, utilisasi senjata api dan mobilitas selama perang darat, dan keunggulan dalam intelijen, pengawasan, serta pengintaian dan pentingnya operasi bersama. Kebijakan kerjasama internasional meliputi saat Uni Eropa akan dibentuk Margaret Thatcher melepas jabatannya sebagai Perdana Menteri pada tahun 1990. Perang Dingin mengindikasikan bahwa Doktrin Kebijakan Luar Negeri *Thatcherism* lebih cenderung memiliki visi *Atlanticist* dibuktikan dengan *Thatcherism* juga membawa persepsi skeptis Inggris terhadap Eropa atau *Euroscepticism*. Hal tersebut dibuktikan dari Pidato Margaret Thatcher di Bruges tahun 1988 yang mengindikasikan ketidaksetujuan Thatcher dan ingin membatasi ambisi Eropa. Thatcher berkata, Untuk mencoba menekan kebangsaan dan kekuatan konsentrat di satu pusat Eropa akan sangat merusak dan akan membahayakan tujuan yang ingin Inggris capai (Guardian, 2016).

2.1.4 Teori Konflik Lewis A Coser

Lewis A. Coser, dalam bukunya *The Function of Social Conflict* (1956), menyatakan bahwa konflik adalah bagian yang tak terhindarkan dalam setiap hubungan sosial, baik di tingkat individu, kelompok, maupun negara. Coser mengemukakan bahwa meskipun konflik sering dipandang negatif, ia memiliki fungsi penting dalam mempertahankan atau merubah struktur sosial. Coser membedakan antara konflik *Realistik* dan *Nonrealistik*, untuk mempermudah bisa juga dikatakan sebagai konflik terbuka dan konflik tertutup, yang keduanya memainkan peran penting dalam dinamika sosial. Konflik terbuka, seperti perang atau perselisihan terbuka antara dua negara, sering kali lebih mudah dikenali dan dapat langsung memengaruhi hubungan

antar kelompok atau negara. Di sisi lain, konflik tertutup lebih tersembunyi dan lebih sulit untuk dipahami, tetapi tetap memiliki dampak yang signifikan terhadap kebijakan atau hubungan internal dalam kelompok (Coser, 1956).

Konflik, menurut Coser, tidak selalu bersifat destruktif. Sebaliknya, ia dapat berfungsi sebagai penguat solidaritas dalam kelompok dan dapat membantu dalam proses perubahan sosial dan politik. Dalam konteks ini, konflik dapat memperjelas perbedaan antara kelompok yang bertikai dan, jika diselesaikan dengan cara yang konstruktif, dapat menghasilkan konsensus yang lebih kuat di antara anggota kelompok. Coser juga menekankan bahwa konflik sosial dapat memperkuat posisi kekuasaan dalam suatu kelompok atau negara, terutama jika konflik tersebut berhasil diselesaikan atau dimanfaatkan untuk kepentingan politik (Coser, 1956).

Relevansi Teori Konflik Coser terhadap Strategi Margaret Thatcher dalam Perang Falkland (1982) antara Inggris dan Argentina dapat dianalisis menggunakan teori konflik Coser, terutama dalam hal fungsi konflik dalam memperkuat posisi politik dan pengaruhnya terhadap dinamika sosial di Inggris. Konflik yang terjadi di Falkland merupakan contoh konflik *Realistik* atau terbuka antara dua negara yang memiliki klaim wilayah yang bertentangan. Dalam hal ini, kemenangan Inggris di perang tersebut tidak hanya berdampak pada posisi internasional Inggris, tetapi juga pada stabilitas politik di dalam negeri, khususnya terhadap posisi Margaret Thatcher sebagai perdana menteri. Fungsi integratif dari konflik tersebut terlihat dalam bagaimana kemenangan militer ini memperkuat dukungan terhadap pemerintah Inggris, yang sebelumnya terancam oleh masalah ekonomi domestik dan ketidakpopuleran Thatcher.

Selain itu, Perang Falkland juga menciptakan konflik *Nonrealistik* atau tertutup di dalam negeri, yaitu ketegangan antara pemerintah Thatcher dengan kelompok oposisi dan sebagian besar masyarakat yang mengkritik keputusan perang tersebut. Konflik internal ini, meskipun tidak begitu terlihat dalam pertempuran militer, memainkan peran penting dalam menentukan arah kebijakan politik dalam negeri. Coser berpendapat bahwa konflik internal yang diselesaikan dengan cara yang konstruktif dapat membawa perubahan

dalam struktur sosial dan politik, dan ini terjadi di Inggris setelah kemenangan dalam perang. Konflik ini memperkuat kedudukan Thatcher, baik di dalam negeri maupun di dunia internasional, sebagai pemimpin yang mampu menangani krisis besar (Coser, 1956).

Pengaruh Konflik terhadap Posisi Internasional dan Domestik dalam perspektif Coser, Perang Falkland juga memperlihatkan bagaimana konflik eksternal dapat mengubah struktur sosial internasional. Kemenangan Inggris mengembalikan posisi negara tersebut sebagai kekuatan global yang berpengaruh, sekaligus memperjelas posisi Thatcher dalam politik internasional. Coser menekankan bahwa konflik internasional sering kali berfungsi untuk mendistribusikan kekuasaan dan memengaruhi hubungan internasional, yang dalam kasus ini, memperkuat posisi Inggris dan pemimpin mereka di kancah global.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis yang relevan pada penelitian terdahulu, diantaranya:

- 1) Muhammad Alief Ramadhana, Heri Budi Wibowo, Robertus Heru Triharjanto, Novky Asmoro, Lutfi Adin Affandi (2023) melakukan penelitian dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Kemenangan Inggris Dan Kekalahan Argentina Pada Perang Falkland Dalam Tinjauan Pemberdayaan Sumber Daya Persenjataan Dan Alutsista”.

Penelitian ini diterbitkan oleh Prodi Teknologi Persenjataan, Fakultas Sains dan Teknologi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia. Hasil penelitian ini terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemenangan Inggris . Dimana Inggris memiliki keunggulan dalam hal sistem pertahanan udara dan rudal. Mereka memiliki kemampuan pertahanan udara yang canggih untuk melindungi kapal-kapal perang dan pasukan mereka.

Namun, Argentina memiliki rudal Exocet yang merupakan senjata mematikan dan dapat digunakan untuk melancarkan serangan dari jarak jauh. Tapi, kemampuan dalam pertahanan udara mereka lebih terbatas dibandingkan dengan Inggris inilah juga menjadi alasan mengapa Inggris memperoleh kemenangan dalam perang falklands. Pada penelitian dari Jurnal diatas menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi kemenangan Inggris dan juga Kekalahan Argentina namun dalam tinjauan pemberdayaan sumber daya persenjataan dan alutsista, sedangkan dalam penelitian ini menelaah tentang Strategi yang dilakukan Margaret Thatcher dalam Kemenangan Inggris.

- 2) Hafizh Mi'razul Gozali (2022) melakukan penelitian dengan judul “Margaret Thatcher dan Proses Perumusan Kebijakan Luar Negeri Inggris pada “*Falklands War*” dalam sebuah Analisis Psikobiografi”. Penelitian ini diterbitkan oleh Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan. Hasil penelitian ini membahas tujuan untuk membuktikan keterkaitan antara kepribadian sosok Margaret Thatcher dengan proses pembentukan kebijakan luar negeri Inggris dalam peristiwa “*Falklands War*”.

Penelitian ini melihat bagaimana proses pembentukan kepribadian seorang Margaret Thatcher di awal fase kehidupannya, menggunakan bantuan analisis psikobiografi, dan kemudian menentukan karakteristik kepemimpinan Margaret Thatcher, menggunakan klasifikasi “*The Presidential Character*” James David Barber. Penelitian ini juga membahas alasan mengapa perang tersebut terjadi, sebelum melihat bagaimana karakteristik kepemimpinan Margaret Thatcher berpengaruh terhadap proses perumusan kebijakan luar negeri Inggris dalam *Falklands War*, dan ditutup dengan penjelasan hasil kebijakan luar negeri tersebut.

Persamaan kajian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ialah persamaan dalam membahas bagaimana peran Margaret Thatcher dengan proses pembentukan kebijakan luar negeri Inggris dalam peristiwa *Falklands War*. Sedangkan dalam penelitian ini menelaah pada Kebijakan yang mencakup politik dan militer yang dilakukan oleh Margaret Thatcher dalam perang Falkland.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka diatas, maka ruang lingkup penelitian yang akan peneliti kembangkan, mencakup:

- | | | |
|------------------------|---|---|
| 1) Objek Penelitian | : | Perang Falkland 1982 |
| 2) Subjek Penelitian | : | Strategi Perdana Menteri Margaret Thatcher dalam Pemenangan Inggris Pada Perang Falkland Tahun 1982 |
| 3) Tempat Penelitian | : | Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Delpher |
| 4) Waktu Penelitian | : | 2024 |
| 5) Temporal Penelitian | : | 1982 |
| 6) Bidang Penelitian | : | Sejarah |

3.2 Metode Penelitian

Metode berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yakni cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu (Koentjaraningrat, 1985) di dalam (Abubakar, 2021). Metode dalam suatu penelitian sangat penting untuk menentukan sebuah keberhasilan dari penelitian. Pada umumnya yang disebut dengan metode merupakan cara atau prosedur untuk mendapatkan suatu objek (Herlina, 2020). Selain itu juga dikatakan bahwa metode merupakan cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam sistem yang terencana serta teratur. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara atau prosedur yang digunakan untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu dalam sesuatu dalam sistem terencana serta teratur.

Penelitian merupakan terjemah dari kata *research* yang berarti penelitian, penyelidikan, pencarian (Echol & Shadaly, 1985). Penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1989).

Penelitian merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh data guna memberikan jawaban terhadap masalah-masalah tertentu dan kemudian menemukan kesimpulan- kesimpulan (Abubakar, 2021). Dapat dijelaskan bahwa penelitian merupakan kegiatan untuk melakukan penyelidikan guna memperoleh data secara sistematis dan objektif. Metode penelitian adalah ilmu yang memperbincangkan tentang metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan. Ilmu tersebut mencari cara-cara untuk mengungkapkan dan menerangkan gejala-gejala alam, baik yang tampak atau yang dapat disentuh dengan panca indera maupun yang tidak (Djaelani, 2010). Jadi dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid guna memecahkan masalah (Nazar 1994).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Historis. Metode *historis* merupakan metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dalam permasalahannya. Metode ini merupakan instrument untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Menurut Louis Gottschalk, metode *historis* adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Daliman, 2012). Jadi dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode historis adalah sebagai proses dalam menguji dan menganalisa kebenaran rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan-peninggalan masa lampau secara otentik dan dapat dipercaya.

Peneliti menggunakan metode historis karena data yang didapatkan akan diuji dan dianalisis secara kritis baik rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh. Adapun langkah-langkah penelitian menurut Hugiono dan P.K. Poerwantana (1987) meliputi 4 langkah, yaitu *Heuristik*, *Kritik*, *Interpretasi*, dan *Historiografi*. Sesuai dengan langkah-langkah diatas, maka tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.2.1 *Heuristik*

Heuristik, secara terminologi berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti mengumpulkan atau menentukan sumber yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah merupakan sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdifersifikasi. Catatan tradisi lisan, reruntuhan atau bekas-bekas bangunan prahistoris merupakan sumber sejarah (Suhartono, 2010). *Heuristik* merupakan langkah awal penelitian sejarah dalam kegiatan untuk mengumpulkan data jejak-jejak masa lampau. Pada tahap *heuristik* peneliti mengumpulkan data-data sumber sejarah terkait dengan Perang Falkland tahun 1982 berupa arsip-arsip, buku, dokumen, koran, jurnal yang relevan dengan judul penelitian melalui *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Delpher*.

Pada Perang Falkland Tahun 1982 sehingga ditemukan data-data yang termasuk, yaitu

Sumber Primer:

- 1) Arsip yang diperoleh dari Delpher ; Surat Kabar Trouw, Slag om de Falklands kan uitputtingsoorlog worden door Huib Goudriaan (22 Mei 1982). Berisi tentang awal mula krisis Perang Falkland dan respon Inggris dalam serangan.
- 2) Arsip yang diperoleh dari Delpher ; Surat Kabar Amigoe, World in a nutshell (31 Mei 1982). Berisi

tentang Sekretaris Jenderal Nato Joseph Luns hari ini menegaskan kembali dukungan Nato kepada Inggris dalam konflik Falkland dan berisi tentang Margaret Thatcher dalam menentang usulan penyelesaian krisis Kepulauan Falkland secara damai setelah mengatakan pemerintahnya tidak dapat menerima usulan terbaru Argentina.

- 3) Arsip yang diperoleh dari Delpher ; Surat Kabar Het Parool, Falkland crisis werpt schaduw op Gibraltar (08 April 1982). Berisi tentang Awal mula perebutan kepulauan Falkland antara Inggris, Argentina, dan juga Spanyol.

3.2.2 Kritik Sumber

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber (Suhartono, 2010). Kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektifitas suatu kejadian (Sumargono, 2021). Kritik sumber pada penelitian sejarah secara umum dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah usaha untuk menyelidiki keaslian sumber dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan 5W+1H. Sedangkan kritik internal adalah hal yang mengacu kredibilitas sumber dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah (AB Yass, 2004). Peneliti melakukan kritik terhadap sumber sejarah yang telah dihimpun. Peneliti menguji dan membandingkan isi dari sumber yang telah dihimpun untuk menemukan fakta sejarah yang relevan dengan topik yang dikaji. Kritik sumber dalam penelitian ini mengerucutkan data-data yang valid sesuai dengan kajian Strategi Margaret Thatcher dalam Kemenangan Inggris.

3.2.3 *Interpretasi*

Interpretasi atau penafsiran adalah usaha memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan rasional (Ismaun, 1992). Fakta-fakta atau bukti-bukti dan saksi-saksi sejarah itu tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Maka dari itu, fakta-fakta tersebut dijadikan sebagai bukti-bukti mengenai apa yang pernah terjadi masa lampau, kemudian diinterpretasi dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis dari kehidupan masa lampau suatu kelompok, masyarakat ataupun suatu bangsa.

3.2.4 *Historiografi*

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam sebuah penelitian sejarah. melakukan penulisan sejarah menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, di uji (verifikasi) dan diinterpretasi merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah (Daliman, 2012). Tahap Historiografi, peneliti melakukan penulisan di rangkai dan disusun data-data sejarah secara runut dan runtun agar kajian sejarah yang ditulis menjadi gamblang dan mudah dipahami bagi pembacanya sesuai dengan data yang didapat dan telah dijabarkan sebelumnya.

Penulis menuliskan hasil informasi yang telah di susun berdasarkan metode penulisan karya ilmiah yang berlakuku di Universitas Lampung. Sehingga dapat menghasilkan rekonstruksi peristiwa sejarah yang sesuai dengan topik penelitian yang berjudul “Strategi Margaret Thatcher dalam Kemenangan Inggris Pada Perang Falkland Tahun 1982”.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun Instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian (Kristanto, 2018). Teknik pengumpulan data merupakan bagian tidak terpisahkan dari sebuah penelitian, karena dalam melakukan pengumpulan data peneliti memerlukan adanya cara yang digunakan agar sumber data bisa didapat untuk dilakukannya penelitian, adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

a. Teknik Dokumentasi

Kartodirdjo (1982) mengungkapkan bahwa kunci untuk memasuki wilayah sejarah ialah sumber-sumber seperti legenda, folklor, prasasti, monumen hingga dokumen-dokumen, surat kabar, dan surat-surat. Kesemua yang disebutkan di atas merupakan rekaman aktivitas manusia. Dari segi kedudukan sebagai sumber sejarah, yaitu sebagai bahan yang digunakan dalam penelitian untuk penulisan sejarah, arsip memperoleh tempatnya yang pertama. Dengan mengumpulkan arsip yang dapat disimpan dan ditransmisikan dalam bentuk terputus putus, atau dalam bentuk kode-kode biner yang dapat dibuka, dibuat atau dihapus dengan alat komputasi yang dapat membaca atau mengolah data dalam bentuk biner, sehingga arsip dapat digunakan atau dimanfaatkan (Pratama & Imron, 2022). Dengan teknik Dokumentasi semua sumber-sumber primer untuk memasuki wilayah sejarah dapat dipenuhi. Teknik Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan sumber-sumber primer sezaman tersebut (Lohanda, 1998).

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber berupa bukti berkas, arsip, laporan, foto, dan lainnya untuk memperdalam data penelitian. Pada bagian dokumentasi, peneliti

mengambil sumber dari beberapa arsip untuk mengetahui kebenaran data seperti *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* , *Delpher*. Adapun sumber data dalam arsip yang telah peneliti dapatkan, antara lain:

- 1) Arsip yang diperoleh dari Delpher ; Amigoe di Curacao : weekblad voor de Curacaosche eilanden, Malvinas issue centers on sovereignty rights Argentina rejects self determination (13 November 1976). Berisi tentang Argentina menolak penentuan nasib sendiri.
- 2) Arsip yang diperoleh dari Delpher ; Surat Kabar Dagblad De Telegraaf, Wapens (05 Juni 1982). Berisi tentang Pasukan komando Inggris maju dengan helikopter ke Port Stanley, ibu kota Kepulauan Falkland, tempat mereka bentrok dengan pasukan Argentina.
- 3) Arsip yang diperoleh dari Delpher ; Surat Kabar Het Parool, Reagan sterkt Thatcher in harde Falklands-houding (24 Juni 1982). Berisi tentang Presiden AS Reagan yang memperkuat Thatcher dalam sikap tegasnya terhadap Falklands.
- 4) Arsip yang diperoleh dari Delpher; Surat Kabar Amigoe, VS willen Engeland helpen op Falklands (24 Juni 1982). Berisi tentang Amerika Serikat siap membantu Inggris dalam pemulihan Kepulauan Falkland yang dilanda perang.
- 5) Arsip yang diperoleh dari Delpher; Surat Kabar Amigoe, In Falkland zaak Thatcher doof voor oproep VN tot gesprek (11 Juni 1982). Berisi tentang Thatcher menutup telinga terhadap PBB saat menyerukan perundingan.

- 6) Arsip yang diperoleh dari Delpher; Surat Kabar Leeuwarder courant : hoofdblad van Friesland, 'Thatcher wil direct overleg over Falklands' (1982). Berisi tentang Thatcher ingin melakukan perundingan segera tentang Kepulauan Falkland bersama Argentina.
- 7) Arsip yang diperoleh dari Delpher; Surat Kabar Trouw, Splitsing (24 Mei 1982). Berisi tentang Margaret Thatcher mengirimkan serangan udara dan juga dari laut.
- 8) Arsip yang diperoleh dari Delpher; Surat Kabar Trouw, Premier Thatcher: 'Witte vlaggen wapperen boven Port Stanley' Argentinië staakt strijd (15 Juni 1982). Berisi tentang menyerahnya Argentina, dan berkibarnya bendera putih di Port Stanley.
- 9) Arsip yang diperoleh dari Delpher; Surat Kabar Leeuwarder courant : hoofdblad van Friesland, Conservatieve partij wordt populairder door Falkland-crisis (28 Mei 1982). Berisi tentang Partai Konservatif memperoleh popularitas karena krisis Falklands.

b. Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan adalah penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis (Kartono, 1998). Studi kepustakaan adalah Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku- buku, literatur- literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan merupakan langkah

yang penting, dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, kemudian melakukan kajian yang berkaitan dengan teori topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (Nazir, 2014).

Dalam studi Pustaka peneliti melakukan teknik kepustakaan dengan mencari buku literatur dari *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* serta peneliti juga mencari di sebuah Aplikasi buku digital yaitu *Storytel*, dan juga melalui *Google Scholar*. Dari buku ini penulis mendapatkan banyak informasi tentang sumber yang dibutuhkan. Berikut ini adalah beberapa buku dan jurnal yang akan menjadi rujukan pada penelitian ini, antara lain:

- 1) Jurnal karya Fathi Bourmeche (2014) tentang The Falklands Crisis from Margaret Thatcher's Perspective during and after the War of 1982.
- 2) Tesis karya Marek Šoltész (2021) tentang Margaret Thatcher and Her Role in the Falklands War.
- 3) The Falklands War, Isi dan Pelaksanaannya ditulis oleh Martin Middlebrook. Dari buku ini penulis mendapatkan banyak informasi tentang sumber sekunder yang dibutuhkan.
- 4) Margaret Thatcher The Authorized Biography Volume One : Not For Turning, Isi dan Pelaksanaannya ditulis oleh Charles Moore. Dari buku ini penulis mendapatkan banyak informasi tentang sumber sekunder yang dibutuhkan.
- 5) Margaret Thatcher The Downing Street Years, Isi dan Pelaksanaannya ditulis oleh Margaret Thatcher. Dari buku ini penulis mendapatkan banyak informasi tentang sumber sekunder yang

dibutuhkan.

- 6) Margaret Thatcher Strategies For A Changing World Statecraft ditulis oleh Margaret Thatcher. Dari buku ini penulis mendapatkan banyak informasi tentang sumber sekunder yang dibutuhkan.
- 7) Bang! A History Of Britain In The 1980s, Isi dan Pelaksanaannya ditulis oleh Graham Stewart. Dari buku ini penulis mendapatkan banyak informasi tentang sumber sekunder yang dibutuhkan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan data secara sistematis berdasarkan data-data yang tersedia untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan, analisis data menjadi sebuah proses yang dapat disampaikan kepada pembaca dengan bahasa dan pemaparan yang mudah dipahami sehingga hasil temuannya dapat menjadi informasi bagi orang lain (Wasino & Endah, 2018).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis *historis*. Teknik analisis *historis* merupakan teknik yang mengutamakan ketajaman dan kepekaan dalam menginterpretasikan data sejarah menjadi fakta sejarah. Menurut Sjamsuddin teknik analisis data *historis* adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah (Sjamsuddin, 2012). Metode *historis* atau sejarah adalah metode yang mengkaji peristiwa masa lampau dengan mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa secara mendalam. Metode historis ini dibutuhkan untuk mengambil data-data penelitian dan mempelajarinya dari masa lampau. Datanya dikumpulkan melalui buku, jurnal dan sebagainya. Metode pembahasan yang digunakan adalah metode historis dengan pendekatan kualitatif. Tahap *Heuristik* merupakan langkah permulaan dalam penulisan sejarah. Tahapan

ini merupakan kegiatan mencari dan menemukan sumber-sumber yang relevan bagi penelitian (Sjamsuddin, 2012). Pencarian bahan- bahan sumber di atas kita dapat bekerja, ialah pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah (Wasino, 2018).

Adapun berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber tersebut adalah seperti buku, artikel, skripsi, tesis, surat kabar, dan lain-lain. Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang dimulai dengan pengumpulan data, diikuti oleh proses kritik eksternal dan internal untuk memastikan keaslian serta kredibilitas sumber yang digunakan. Langkah ini membantu menentukan sumber yang sesuai dan relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dari sumber sejarah tersebut dibandingkan dan dianalisis menggunakan teori serta metode penelitian sejarah untuk menghasilkan fakta sejarah. Fakta ini kemudian diinterpretasikan dengan merangkainya menjadi narasi yang komprehensif dan logis agar lebih mudah dipahami.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari pengumpulan sumber dan analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: strategi Perdana Menteri Margaret Thatcher dalam Perang Falkland tahun 1982 merupakan perpaduan antara kekuatan militer, ketegasan politik, serta diplomasi luar negeri yang terarah. Thatcher tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai penggerak utama yang menentukan arah kebijakan nasional Inggris dalam menghadapi krisis kedaulatan di Kepulauan Falkland.

Keputusan Thatcher untuk segera mengerahkan Gugus Tugas militer dalam waktu kurang dari 48 jam setelah invasi Argentina menunjukkan kecepatan dan ketegasan politik yang luar biasa. Di sisi lain, ia juga mengoptimalkan kekuatan diplomasi dengan menjalin hubungan erat dengan Amerika Serikat melalui komunikasi personal dan kerja sama militer strategis, termasuk akses ke pangkalan udara Ascension dan bantuan persenjataan. Di samping itu, Inggris berhasil memperoleh legitimasi hukum internasional melalui pengesahan Resolusi PBB Nomor 502 yang menuntut penarikan pasukan Argentina dari Falkland.

Perang Falkland secara de facto hanya terjadi satu kali pada tahun 1982, tetapi akar konflik telah berlangsung sejak tahun 1833. Thatcher menyikapi krisis ini bukan hanya sebagai sengketa wilayah, melainkan sebagai ujian terhadap kredibilitas dan kehormatan nasional Inggris. Keberhasilannya dalam memenangkan perang tersebut tidak hanya berdampak pada kedaulatan wilayah, tetapi juga pada stabilitas politik domestik di Inggris, di mana Partai Konservatif memperoleh lonjakan dukungan pasca-perang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemenangan Inggris dalam Perang Falkland bukan semata-mata hasil dari kekuatan militer, melainkan merupakan keberhasilan strategi politik yang dirancang dan dijalankan secara komprehensif oleh Margaret Thatcher sebagai Perdana Menteri Inggris. Strategi ini

menggabungkan dimensi pertahanan, diplomasi, serta kepemimpinan krisis yang efektif, sehingga mampu membawa Inggris keluar dari tekanan internasional dan menegaskan kembali posisinya di panggung dunia.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, yakni mengenai Strategi Perdana Menteri Margaret Thatcher Dalam Pemenangan Inggris Pada Perang Falkland Tahun 1982, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji dengan lebih mendalam lagi terkait dengan Strategi Perdana Menteri Margaret Thatcher Dalam Pemenangan Inggris Pada Perang Falkland Tahun 1982 terutama mengenai strategi politik dan juga pergerakan militer Margaret Thatcher. Penulis mengharapkan akan lebih banyak peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tentang Perang Falkland.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi sumber referensi dan meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai topik sejarah yang dibahas, Strategi Perdana Menteri Margaret Thatcher Dalam Pemenangan Inggris Pada Perang Falkland Tahun 1982.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. makassar: CV. Syakir Media Press.
- Abubakar, R. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ab Yass, M. 2004. *Metodologi Sejarah Dan Historiografi*. Diklat.
- Amigoe. 1976. di Curacao : weekblad voor de Curacaosche eilanden. *Malvinas issue centers on sovereignty rights Argentina rejects self determination*.
- Amigoe. 1982. In Falkland zaak Thatcher doof voor oproep VN tot gesprek.
- Amigoe. 1982. VS willen Engeland helpen op Falklands.
- Berlinski, Claire. 1990. *There is No Alternative: Why Margaret Thatcher Matters*. New York: Enloe, C. *Bananas, Beaches And Bases: Making Feminist Sense Of Internasional Politics*(2nd Edition). Berkeley: University of California Press.
- Benson, S. 2011. *The Falklands Crisis and Its Aftermath: Argentina's Path to Democracy*. Cambridge University Press.
- Britannica. 2023. "Falkland Islands." *Encyclopaedia Britannica Online*.
- Britpolitics. Tt. *Thatcherism* dalam <http://www.britpolitics.co.uk/thatcherism>
- Moore, C. 2013. Margaret Thatcher The Authorized Biography. Volume One: Not For Turning.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dagblad De Telegraaf, Wapens. 1982.
- Djaelani, M. 2010. *Metode Penelitian Bagi Pendidik*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Dodds, K. 2013. Consolidate! Britain, The Falkland Island and Wider the South Atlantic/Antarctic." London: Routledge.
- Echol, J. M. 1985. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Weinberger. 1982. Draft Letter from Secretary of State (Pym) to Mr. Weinberger,

- n.d., Operational Areas-Falkland Islands. London: TNA.
- Carrington. 1982. Falkland Islands Crisis: UK/US Co-operation–Military. London: The National Archive.
- Henderson. 1982. to Immediate FCO, Falkland Islands Crisis: UK/US Co-operation–Military. London: The National Archive.
- Frus. 2015. Conflict in the South Atlantic, 1981–1984, Vol. XIII. Transcript of a Telephone Conversation Between Secretary of State Haig and Argentine Foreign Minister Costa Mendez, 13 April 1982 Washington D. C.: United States Government Publishing Office.
- Gustafson, Lowell S. 1988. *Sovereignty Dispute over the Falklands (Malvinas) Islands*. Oxford: Oxford University Press.
- Guardian.com. 2016. *British Euroscepticism: A Brief History* Tersedia dalam <https://www.theguardian.com/politics/2016/feb/07/british-euroscepticism-a-brief-history>.
- Hastings, M. 1983. *The Battle for the Falklands*. W.W. Norton & Company.
- Haig Jr., A.M. 1984. *Caveat: realism, Reagan, and foreign policy*. New York: MacMillan
- Herlina, N. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung : Satya Historika.
- Parool, H. 1982. *Reagan sterkt Thatcher in harde Falklands-houding*.
- Ismaun. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: FPIPS IKIP Bandung.
- Ismail., Rahman., Ariffin. 2023. *The United States' Position In The Falklands War, 1982: An Evaluation Of Selected Memoir By The Administrative Elite During The Era Of President Ronald Reagan*. Published by Malay Arts, Culture and Civilization Research Centre, Institute of the Malay World and Civilization.
- Kartini, K. 1998. *Pengantar Metodologi Research*, ALUMNI, Bandung.
- Kartodirdjo, S. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramdia.
- Kohen, M., Rodriguez, F. 2017. *The Malvinas/Falklands Between History and Law. Refutation of the British Pamphlet: 'Getting It Right: the Real History of the Falklands/Malvinas*.
- Kristanto. 2018. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. CV Budi Utama.
- Lawson., Nigel. 1992. *The View From No. 11: Memoirs of a Tory Radical*. London: Bantam.

- Leeuwarder courant : hoofdblad van Friesland, *'Thatcher wil direct overleg over Falklands'*. 1982.
- Leeuwarder courant : hoofdblad van Friesland, *Conservatieve partij wordt populairder door Falkland-crisis*. 1982.
- Lohanda, M. 1998. *Sumber Sejarah dan Penelitian Sejarah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian UI.
- Mackay., Francis., Jon Cooksey 2007. *Pebble Island: The Falklands War 1982*. Barnsley: Pen & Sword.
- Marcelo G. Kohen., Facundo D. Rodriguez. 2017. The Malvinas/Falklands Between History And Law Refutation Of The British Pamphlet “Getting It Right: The Real History Of The Falkland/Malvinas”.
- Thatcher, M. 1993. *The Downing Street Years*. New York: Harper Collins.
- Thatcher, M. 2002. *Statecraft: Strategies for a Changing World*
- Middlebrook, M. 2001. *The Falklands War*. Barnsley: Pen & Sword.
- Miles M. B. , Michael H. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta:Universitas Indonesia Press.
- Mislimmon., Alister. 2004. “Continuity in the Face of Upheaval-British Strategic Culture and the Impact of the Blair Government”, *European Security*, 13 (3): 273-299.
- Nazar, B. 1994. *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya.
- Nazir, M. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Oxford Reference. 2008. *Oxford Encyclopedia for The Modern World*. Oxford : Oxford University Press.
- Pratama, R. A., Imron, A. 2022. Urgensi Arsip Digital Sebagai Bahan Rujukan Penelitian Sejarah Di Era Pandemi Covid-19. *Kakatoa: Journal of History, History Education and Cultural Studies*. Vol. 1 No. 1.
- Perdana, Y,. 2019. Dinamika Industri Gula Sejak Cultuurstelsel Hingga Krisis Malaise Tahun 1830 – 1929. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* Vol 7, No. 2.
- Pym, F. 1985. *The Politics of Consent*, London: Sphere Books.
- Reagen, R. 1982. MT message to President Reagan. Prime Ministerial Private Office files. London: The National Archives.
- Reagan, R. 1990. *An American Life*, London: Hutchinson.
- Reagan, R. 2007. *The Reagan Diaries*. New York: Harper.

- Reagan, R. 2011. *An American Life: The Autobiography*. New York: Simon & Schuster.
- Lewis, R. 1975. *Margaret Thatcher A Personal and Political Biography*.
- Sjamsuddin, H. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Smith, D. 2009. *The Falklands War: The Power of Politics and Nationalism*. Oxford University Press.
- Sondang P. S. 1985. *Peranan Staf Dalam Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sondhaus., Lawrence. 2006. "Europe", *dalam Strategic Culture and Ways of War*. Oxon: Routledge. Ch. 2 (Europe).
- Suhartono, W. P. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumargono. 2021. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Susanto, H., & Ekwandari, S.Y *Dinamika Industri Gula Sejak Cultuurstelsel Hingga Krisis Malaise Tahun 1830 – 1929*. Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Vol 7, No. 2.
- Trouw. 1982. Premier Thatcher: '*Witte vlaggen wapperen boven Port Stanley*' *Argentinië staakt strijd*.
- Wasino., Endah. 2018. *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Weinberger, C. 1990. *Fight for Peace: Seven Critical Years in the Pentagon*. New York: Grand Central Publishing.
- Weinberger, C. 2001. *In the Arena: A Memoir of the 20th Century*. New York: Regnery Publishing.
- Wynia, G. W. (1986). *Illusions and Realities*. New York: Holmes and Meier.